

Faktor penghambat keterampilan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka di kelas IV SD

Mochammad Lutkhi Azhari ✉, Universitas PGRI Madiun

Vivi Rulviana, Universitas PGRI Madiun

Sri Budyartati, Universitas PGRI Madiun

✉ lutkhicahe@gmail.com

Abstract : This study aims to analyze the inhibiting factors in learning listening skills in Indonesian language learning in the Merdeka Curriculum in grade IV SD which is conducted at SDN Sugihwaras 01, Saradan District, Madiun Regency. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Observations were made during the learning process. Interviews were conducted on class IV teachers, and 2 students. Documentation obtained from interview photos. The results of the study show that the inhibiting factors for listening skills in Indonesian language learning are curriculum changes that have an impact mainly on elementary schools, namely: 1) educational goals are not achieved at the start of implementation. This happens because teachers as educators have not been able to implement the new curriculum as a whole. 2) Inadequate conditions. 3) Socializing the introduction of the new curriculum takes time, the teacher's ability in class mastery is still low, and the students' concentration in learning Indonesian is low.

Keywords: Merdeka Curriculum, Indonesian Language, Listening Skills

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat pembelajaran keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di kelas IV SD yang dilaksanakan di SDN Sugihwaras 01 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV, dan 2 siswa. Dokumentasi didapat dari foto wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah perubahan kurikulum yang berdampak terutama pada sekolah dasar yaitu: 1) tidak tercapainya tujuan pendidikan pada awal pelaksanaan. Hal ini terjadi karena guru sebagai pendidik belum mampu mengimplementasikan kurikulum baru secara menyeluruh. 2) Kondisi yang tidak memadai. 3) Sosialisasi pengenalan kurikulum baru membutuhkan waktu, kemampuan guru dalam penguasaan kelas masih rendah, dan konsentrasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia rendah.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, Keterampilan Menyimak



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa kelas bawah. Empat keterampilan berbahasa yang ditanamkan, ditekankan, dan dituntut siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ialah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Prihatin, 2017). Mendengarkan adalah pengantar alami untuk pemahaman ucapan dan keterampilan bahasa lainnya. Mendengarkan adalah keterampilan awal yang diperoleh dan dipahami oleh orang-orang dan merupakan faktor penentu dalam perkembangan bahasa awal (Nation and Newton, 2008). Mendengarkan adalah keterampilan awal yang dipelajari orang. Sejak bayi manusia, terutama saat masih dalam kandungan, mereka sudah mulai belajar mendengarkan. Proses belajar mendengarkan yang berkelanjutan setelah lahir selalu melalui kata-kata yang diucapkan oleh orang yang dicintai. Bersama dengan ekspresi dan proses mendengarkan terus menerus, akhirnya bisa meniru ucapan. Selama tahun-tahun pra sekolah dan sekolah berikutnya di tingkat yang lebih rendah, mereka diperkenalkan dengan aspek keterampilan lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis (Prihatin, 2017). Mendengarkan merupakan keterampilan yang diperoleh anak sejak dalam kandungan dan merupakan keterampilan awal yang perlu dipahami anak untuk menunjang pengajaran keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, yang akan diajarkan secara intensif di sekolah.

Kurikulum belajar mandiri menekankan agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa merasa terbebani dengan berbagai kegiatan pembelajaran. Kurikulum mandiri menitikberatkan pada “core content” dan “character building” profil siswa Pancasila. Kurikulum mandiri dirancang dengan harapan Indonesia mampu mewujudkan visinya pada tahun 2030 (Sumaryamti, 2023). Program kurikulum mandiri ini menekankan pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif dan personal yaitu kemandirian dan sebagainya. Guru bebas memilih peralatan karena mengajar disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum mandiri memiliki tiga jenis pembelajaran: 1) pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan cara yang berbeda; 2) pembelajaran korikuler meningkatkan profil interdisipliner peserta didik Pancasila, menekankan pada karakter dan kemampuan umum; 3) pembelajaran ekstrakurikuler, disesuaikan dengan minat siswa dan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan (Inayati, 2022).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran materi menyimak, guru harus membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif. Mendengarkan menambah pengetahuan seseorang. Manusia mempelajari sekitar 85% dari apa yang mereka ketahui melalui telinga, tetapi mengingat hanya 20% dari apa yang mereka dengar. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa manfaat keterampilan menyimak sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang banyak orang tidak sadari adalah bahwa mendengarkan adalah keterampilan aktif yang menarik untuk berbicara, dan dalam beberapa hal bahkan lebih rumit dan kompleks. Pembicara jelas memahami pesan yang ingin disampaikan, sedangkan pendengar harus menguasai pesan yang ingin disampaikan. Mendengarkan secara efektif menuntut pendengar untuk fokus, menilai, menalar, menafsirkan, dan membayangkan. Pendengar harus membayangkan diri mereka di kepala pembicara dan mencoba memahami pesan dan apa yang dikatakan pembicara (Tarigan dalam Naibaho, 2015).

Kurikulum merdeka atau “*Freedom of Learning*” adalah kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi (Ainia dalam Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022). Menurut Aynia, Kurniawan et al., Noventari, Wahdani, dan Burhanuddin (dalam Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022), konsep merdeka belajar serupa dengan prinsip Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, dan mengedepankan pengembangan kepribadian yang mandiri. Hal ini karena guru dan siswa memperoleh pengetahuan dari lingkungannya.

Tujuan program kurikulum merdeka atau merdeka belajar adalah agar pendidik, peserta didik dan orang tua dapat membenamkan diri dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Kebebasan belajar berarti harus diciptakan suasana yang nyaman bagi perkembangan pendidikan. Untuk siapa kamu bahagia? Senang untuk guru, senang untuk

siswa, senang untuk orang tua dan untuk semua orang. Kebebasan belajar “belajar mandiri” adalah bentuk mengartikulasikan strategi pemerintah untuk mengembalikan sifat penilaian yang terabaikan. Konsep belajar mandiri adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional yang harus memperhatikan hakikat undang-undang, sehingga sekolah dapat secara mandiri menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum dalam evaluasi (Nasution dalam Arviansyah dan Shagena, 2022).

Menurut Smaldino (dalam Siregar & Nara, 2015) disebutkan bahwa “*Any endeavor to promote learning via the planned arrangement of experiences to assist learners in achieving a desired change in capacity is referred to as instruction*”. Belajar berkaitan dengan upaya merangsang belajar melalui akumulasi pengalaman yang disengaja yang dapat membantu siswa mengubah kemampuan yang diharapkan.

Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu usaha sistematis yang sengaja diarahkan atau direncanakan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebelum proses itu digerakkan dan dikendalikan, dengan maksud agar belajar itu terjadi dalam diri individu.

Menyimak adalah proses mengamati, memahami, mengalami, dan menafsirkan lambang-lambang lisan untuk menghimpun pengetahuan, mengasimilasi materi, dan memahami makna pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan (Taringan dalam Budiarti dan Riwanto, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan bersifat kualitatif. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filosofi *postpositivisme*, dan digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, (berlawanan dengan eksperimen). Teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), analisis bersifat kualitatif dan induktif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan yang terfokus, terperinci dan menyeluruh terhadap setiap program, peristiwa atau kegiatan pada tingkat individu, kelompok, lembaga atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Dengan demikian, metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dirancang untuk mempelajari lebih dalam tentang faktor-faktor penghambat pengembangan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada program kurikulum merdeka di kelas IV SDN Sugihwaras 01 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan data dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran data dari penelitian kualitatif tidak tunggal, melainkan berganda dan bergantung pada struktur manusia yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses mental masing-masing individu dengan latar belakang yang berbeda (Sugiyono, 2022).

Oleh karena itu, digunakan triangulasi sumber karena keabsahan data adalah sama antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi. Pengumpulan data dari sumber yang berbeda dikenal sebagai triangulasi sumber. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tercantum di bawah ini.

TABEL 1. *Triangulasi sumber wawancara guru dan siswa*

NO	Variabel	Wawancara	Kesimpulan
		Guru dan Siswa	
1	Kurikulum	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru juga masih mempelajari dan melakukan penyesuaian terhadap kurikulum belajar mandiri, bagaimana penerapannya dan metode apa yang sebaiknya digunakan agar dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan kurikulum belajar mandiri.	Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa menyimpulkan bahwa kurikulum mandiri ini masih baru bagi guru dan siswa, sehingga guru harus terus belajar dan membuat agar siswa memahami materi yang dipelajari
2	Belajar Bahasa Indonesia	Menurut hasil wawancara, itu bisa disimpulkan memang sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu menyusun RPP dengan karyanya, yang kemudian dikoreksi dan ditandatangani oleh kepala sekolah. Guru juga menyiapkan strategi dan metode yang berbeda dan juga berbicara kepada siswa menggunakan bahasa yang lembut. Siswa tidak fokus pada pelajaran karena mereka bermain dan berbicara sendiri	Berdasarkan hasil survei guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi, metode yang menarik dan bahasa lembut dapat membuat siswa memperhatikan dan mendengarkan pembelajaran terjadi, begitu juga sebaliknya jika strategi, metode dan bahasa guru yang keras dapat membuat siswa malas untuk memperhatikan dengan benar dan tidak ingin mendengarkan pembelajaran
3	Faktor penghambat siswa	Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat keterampilan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia yaitu : tidak konsentrasi pada saat pelajaran, berbicara sendiri dan suara yang kurang keras	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat keterampilan menyimak siswa dikarenakan suara guru kurang lantang, siswa bermain dan berbicara sendiri sehingga tidak mengerti materi dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas

TABEL 2. *Triangulasi teknik observasi dan wawancara*

NO	Variabel	Kesimpulan		Kesimpulan
		Observasi	Wawancara	
1	Kurikulum	Menurut hasil Pengamatan diketahui bahwa guru masih belajar dan ber Adaptasi dengan kurikulum-merdeka	Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru juga masih terus belajar dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka seperti bagaimana penerapannya Dan metode apa yang harus digunakan untuk dapat membantu siswa memahami pelajaran dari kurikulum merdeka tersebut	Berdasarkan observasi dan wawancara menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka ini masih baru bagi guru dan siswa, sehingga guru harus terus belajar dan mampu membuat siswa memahami materi
2	Belajar Bahasa Indonesia	Menurut hasil pengamatan, diketahui dengan strategi,metode dan bahasa yang digunakan mempengaruhi bagaimana siswa memperhatikan pelajaran	Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum guru mulai belajar, guru membuat rencana pembelajaran dari hasil karyanya sendiri, yang kemudian dikoreksi dan ditandatangani kepala sekolah. Guru juga mempersiapkan strategi & metode untuk proses pembelajaran supaya pembelajaran berjalan dengan maksimal. Guru juga berbicara dengan siswa menggunakan bahasa yang lembut, jadi siswa mau mendengarkan yang dijelaskan guru	Dari pengamatan dan wawancara menyimpulkan bahwa guru menggunakan strategi dan metode yang menarik dan bahasa lembut bisa membuat siswa mengerti dan mendengarkan proses belajar sedang berlangsung.

NO	Variabel	Kesimpulan		Kesimpulan
		Observasi	Wawancara	
3	Faktor Penghambat Siswa	Menurut hasil pengamatan di ketahui masih ada siswa yang tidak berkonse ntrasi dan tidak mendengar keti ka guru menje- laskan materi dikarenakan be rmain dan ber - bicara sendiri	Dari hasil wawa cara yang dilaku kan kepada 2 sis wa dapat disim - pulkan faktor pe nghambat ketera mpilan menyima k pembelajaran bahasa Indonesi - a yaitu tidak ber konsentrasi saat pelajaran,berbi - cara sendiri, dan suaranya kurang keras sehingga siswa tidak me - ngerti materi ya - ng dijelaskan oleh guru kemu - dian mengalami kesulitan saat menyelesaikan tugas dari guru.	Berdasarkan hasil obser vasi dan wawancara dapat disimpulkan yang merupakan faktor peng hambat keterampilan menyimak itu karena siswa bermain dan berbicara sendiri sehing ga tidak memahami materi dan kesulitan mengerjakan tugas

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Sugihwaras 01 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun tentang faktor penghambat keterampilan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka di kelas IV SD yang diuraikan pada bab IV ini bertujuan untuk membahas apa yang dimaksud dengan pengetahuan tentang kurikulum baru mandiri, pembelajaran bahasa Indonesia, serta faktor-faktor yang menghambat perkembangan keterampilan menyimak siswa. Di bawah ini adalah hasil pembahasannya.

1. Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum yang semula Kurikulum 2013 menjadi kurikulum mandiri, kini berdampak terutama pada sekolah dasar, yaitu: 1) tujuan pendidikan tidak tercapai pada awal pelaksanaan. Hal ini terjadi karena guru sebagai pendidik belum mampu mengimplementasikan kurikulum baru secara menyeluruh. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru dan komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum baru dikembangkan, jika guru gagal menguasainya dengan baik dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar, 2) Kondisi kurang memadai. Di beberapa daerah, kadang-kadang tempat yang dimiliki oleh sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya implementasi kurikulum baru. Tempat yang dimiliki oleh setiap sekolah di Indonesia masih belum sama. Sekolah di kota besar lebih mampu memenuhi tuntutan perubahan kurikulum, sedangkan sekolah di daerah terpencil dengan daya tampung terbatas. 3) Mensosialisasikan pengenalan kurikulum baru membutuhkan waktu. Perubahan kurikulum tentunya memerlukan kerja sama dengan guru-guru yang mengimplementasikan di daerah ini. Semua guru harus dapat memahami kurikulum baru agar implementasi kurikulum baru berhasil. Seperti yang dikatakan Supriani (dalam Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023:74), sosialisasi sangat penting bagi memahami tujuan yang akan dicapai kurikulum baru. Jika sosialisasi gagal, maka tidak ada peluang berhasil.

2. Kemampuan Guru Dalam Penguasaan Kelas Masih Rendah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan sekolah dasar dibagi menjadi 2 kelompok utama yaitu kelas rendah (kelas I-III) dan kelas tinggi (kelas IV-VI). Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia pada kedua kelompok tersebut berbeda karena tujuan dan sasaran pembelajarannya berbeda. Bagi kelas rendah kemahiran membaca, menulis dan mendengarkan, berbicara berada pada tingkat yang sederhana atau dasar bertujuan untuk mengajarkan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan. Pembelajaran untuk kelas tinggi (kelas IV-VI) dirancang untuk pelatihan dan pengembangan pengontrol keterampilan bahasa siswa secara integral yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak adalah proses penerimaan pesan yang disampaikan oleh orang lain (Farhurokhman, 2017: 27-28).

3. Rendahnya Kosentrasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya adalah mendengarkan cerita. Seperti siswa S1 dan S2, saat menjawab pertanyaan wawancara tentang keterampilan bercerita, S1 kurang percaya diri, sedangkan S2 lebih percaya diri. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri, seperti faktor fisik, faktor psikis, faktor pengalaman, dan faktor motivasi peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan peran masyarakat. Seperti yang dikatakan Tarigan (dalam Hasanah, Wulan & Wahyudin, 2021: 222-223) faktor yang mempengaruhi menyimak antara lain: 1) faktor fisik yang terkait dengan kondisi fisik seseorang yang jauh dari ideal, kemudian dengan lingkungan fisik yang mempengaruhi efektivitas mendengarkan, seperti kondisi dalam ruangan, kebisingan, ucapan yang tidak ditujukan untuk penyampaian informasi. 2) faktor psikologis, faktor yang berhubungan dengan sikap dan sifat kepribadian, antara lain prasangka dan kurangnya empati, keegoisan, kebosanan dan kebosanan. 3) faktor pengalaman, faktor yang merupakan faktor penting karena penguasaan kosa kata jelas mempengaruhi perolehan informasi saat mendengarkan. 4) faktor motivasi, faktor ini sangat menentukan keberhasilan mendengar, karena jika anda memiliki motivasi yang kuat untuk mendengarkan sesuatu, maka hasilnya akan bagus, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor perbedaan kemampuan merupakan salah satu faktor penghambat dalam mendengarkan cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai faktor penghambat keterampilan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka di kelas IV SD, dapat disimpulkan:

1. Kurikulum mandiri atau kurikulum baru ini sangat mempengaruhi bagaimana guru akan menerapkannya pada siswa karena pada awal perubahan kurikulum guru, siswa masih kesulitan dalam mengadaptasi pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan pada awal pelaksanaannya, sebaik apapun suatu kurikulum baru dikembangkan, jika fokus utamanya adalah guru tidak mampu menguasainya dengan baik dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum tidak dapat berjalan dengan lancar, dan hal ini akan mempengaruhi asimilasi materi yang diterima oleh siswa.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan sekolah dasar dibagi menjadi 2 kelompok utama yaitu kelas rendah (kelas I-III) dan kelas tinggi (kelas IV-VI). Pendidikan yang ditujukan untuk kelas atas (kelas IV-VI) dirancang untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara kompleks

yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Oleh karena itu, guru harus menentukan strategi dan metode yang akan digunakan siswa sehingga mereka mungkin tertarik, nyaman, memperhatikan dan mendengarkan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga hendaknya menyusun RPP yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi inti sebelum memulai proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Bahasa yang digunakan guru saat menyampaikan materi atau memberikan nasehat juga harus lembut agar siswa mau mendengarkan.

3. Faktor penghambat keterampilan menyimak siswa adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi faktor fisik yang mempengaruhi keefektifan menyimak, seperti kondisi ruangan, kebisingan, percakapan yang tidak bertujuan untuk menyampaikan informasi, faktor psikologis yang berkaitan dengan sikap dan kualitas pribadi, diantaranya prasangka dan kurangnya empati, egois, dan kebosanan, faktor pengalaman karena penguasaan kosa kata jelas mempengaruhi penangkapan informasi saat mendengarkan, dan faktor motivasi menentukan keberhasilan seseorang dalam mendengarkan, karena jika memiliki motivasi yang kuat dalam mendengarkan sesuatu, maka hasilnya akan baik dan sebaliknya, dan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi lingkungan dan peran masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab rendahnya keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (1), 40–50.
2. Budiarti, W. N., & Riwanto, M. A. (2021). Pengembangan Modul Elektronik (E Modul) Keterampilan Berbahasa Dan Sastra Indonesia SD Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa PGSD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 97-â.
3. Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
4. Hasanah, N. F. L., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 215-226).
5. Inayati, U. (2022, August). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
6. Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
7. Naibaho, F. (2015). PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP SWASTA FREE METHODIST-1 HELVETIA TAHUN PELAJARAN 2013/2014. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. 12-26.
8. Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad*, 1(2).
9. Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2008). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
10. Prihatin, Y. (2017). Problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Sastronesia*, 5(3), 45-52.
11. Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
12. Siregar, N., & Nara, H. (2015). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Ghalia Indonesia*.
13. Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. *Bandung: Alfabeta*

14. Sumaryamti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47-55.
15. Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.